

PERAN MEDIA DIGITAL TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF POLA ASUH ORANG TUA

Dafrosa Ayutri Jaiman

ayutrioca@gmail.com

Universitas Katolik St Paulus Ruteng

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan anak usia dini, termasuk dalam aspek perkembangan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media digital terhadap perkembangan bahasa anak usia dini dalam perspektif pola asuh orang tua. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi literatur, melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa media digital memiliki peran ganda sebagai sarana stimulasi sekaligus potensi risiko bagi perkembangan bahasa anak. Media digital yang bersifat edukatif dan interaktif mampu meningkatkan kosakata, kemampuan berbicara, serta pemahaman bahasa anak melalui pengalaman belajar berbasis audio-visual. Namun, penggunaan yang berlebihan tanpa pendampingan dapat menghambat interaksi sosial dan berpotensi menyebabkan keterlambatan bicara (*speech delay*). Dalam hal ini, pola asuh orang tua menjadi faktor kunci yang menentukan dampak penggunaan media digital. Pola asuh demokratis dengan keterlibatan aktif orang tua, seperti membatasi durasi penggunaan, memilih konten yang sesuai, serta melakukan interaksi dua arah, terbukti mampu mengoptimalkan manfaat media digital. Dengan demikian, pemanfaatan media digital yang tepat dan didukung oleh literasi digital orang tua sangat penting untuk mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal di era digital.

Kata Kunci: Media Digital, Perkembangan Bahasa, Anak Usia Dini, Pola Asuh Orang Tua, Digital Parenting.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat dan memberikan pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Media digital seperti *smartphone*, televisi, tablet, serta berbagai aplikasi berbasis internet telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Bahkan, anak usia dini saat ini telah terbiasa menggunakan media digital sejak usia yang sangat muda. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan pola interaksi dan pola belajar anak yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital (Dore et al., 2024).

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang berada pada masa *golden age*, yaitu periode perkembangan yang sangat penting dalam menentukan kualitas perkembangan anak di masa selanjutnya. Pada masa ini, berbagai aspek perkembangan anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, termasuk perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek fundamental karena berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam berkomunikasi, mengekspresikan pikiran dan perasaan, serta membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang tepat agar perkembangan bahasa anak dapat berkembang secara optimal (Agustin et al., 2023).

Seiring dengan meningkatnya penggunaan media digital, media tersebut mulai dimanfaatkan sebagai salah satu sarana dalam memberikan stimulasi perkembangan anak, khususnya dalam aspek bahasa. Media digital yang bersifat audio-visual mampu menarik perhatian anak serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif.

Konten seperti video edukatif, lagu anak-anak, cerita bergambar, serta aplikasi pembelajaran digital dapat membantu anak dalam mengenal kosakata baru, memahami makna kata, serta meningkatkan kemampuan mendengar dan berbicara (Prastyo et al., 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital secara tepat dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Media digital dapat membantu meningkatkan perbendaharaan kata, mempercepat pemahaman bahasa, serta meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Selain itu, penggunaan media digital yang bersifat interaktif, seperti kegiatan digital storytelling, dapat merangsang perkembangan bahasa ekspresif anak, sehingga anak menjadi lebih aktif dalam berbicara dan berinteraksi (Agustin et al., 2023).

Namun demikian, di balik berbagai manfaat tersebut, penggunaan media digital juga memiliki potensi dampak negatif apabila tidak digunakan secara bijak. Paparan media digital yang berlebihan dapat mengurangi interaksi langsung antara anak dengan orang tua maupun lingkungan sosialnya. Padahal, interaksi langsung merupakan faktor penting dalam perkembangan bahasa anak. Kurangnya interaksi ini dapat menghambat perkembangan kosakata dan kemampuan komunikasi anak (Veronica & Gupita, 2023).

Selain itu, penggunaan media digital secara pasif, seperti hanya menonton tanpa adanya interaksi atau pendampingan, juga dinilai kurang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Anak yang terlalu sering terpapar media digital tanpa adanya komunikasi dua arah cenderung mengalami keterlambatan dalam kemampuan berbicara dan memahami bahasa. Bahkan, dalam beberapa kasus, penggunaan media digital yang berlebihan dapat menyebabkan speech delay pada anak usia dini (Dore et al., 2024).

Kehadiran teknologi digital juga menjadi tantangan dan peluang dalam stimulasi bahasa anak. Media seperti video edukatif, aplikasi interaktif, dan permainan berbasis cerita digital dapat memberikan pengalaman linguistik yang menyenangkan jika didampingi oleh orang tua secara aktif. Akan tetapi, jika penggunaan media tersebut tidak disertai interaksi, maka anak berisiko mengalami keterbatasan komunikasi dua arah, yang penting dalam perkembangan pragmatik bahasa (Yuliani, 2022). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk berperan bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator dan partner dialog bagi anak selama menggunakan media digital.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, berbagai penelitian menekankan pentingnya kolaborasi antara orang tua dan pendidik dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa. Program parenting yang mengedukasi orang tua tentang cara memberikan stimulasi yang sesuai dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi hambatan yang ada.

Hidayati dan Lestari (2021) mengungkapkan bahwa pelatihan komunikasi efektif dan penguatan literasi keluarga berkontribusi besar dalam meningkatkan keterlibatan orang tua dalam perkembangan bahasa anak. Oleh sebab itu, penguatan kapasitas orang tua melalui pendekatan partisipatif harus menjadi agenda prioritas dalam kebijakan pendidikan anak usia dini. Melihat pentingnya peran orang tua dalam stimulasi perkembangan bahasa anak usia 3–5 tahun, maka kajian literatur ini disusun untuk menganalisis secara komprehensif berbagai hasil penelitian yang relevan. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi stimulasi yang efektif, faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan stimulasi bahasa di lingkungan keluarga. Dengan pemahaman yang mendalam, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi yang aplikatif untuk meningkatkan peran orang tua dalam mendukung tumbuh kembang bahasa anak secara optimal.

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa dampak media digital terhadap

perkembangan bahasa anak tidak hanya dipengaruhi oleh durasi penggunaan, tetapi juga oleh kualitas konten, cara penggunaan, serta keterlibatan orang tua selama anak menggunakan media tersebut. Media digital yang digunakan secara aktif dan interaktif, serta didampingi oleh orang tua (co-viewing), cenderung memberikan dampak yang lebih positif dibandingkan dengan penggunaan media secara mandiri tanpa pengawasan (Iskandar & Syaodih, 2022).

Dalam konteks ini, pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan bagaimana media digital digunakan oleh anak. Orang tua tidak hanya berperan sebagai penyedia fasilitas, tetapi juga sebagai pengontrol, pembimbing, dan pendamping dalam penggunaan media digital. Pola asuh yang tepat dapat membantu anak dalam memanfaatkan media digital secara optimal sehingga dapat mendukung perkembangan bahasa anak secara maksimal (Iskandar & Syaodih, 2022).

Pendampingan orang tua dalam penggunaan media digital dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membatasi waktu penggunaan (screen time), memilih konten yang sesuai dengan usia anak, serta melakukan interaksi aktif dengan anak selama menggunakan media digital. Interaksi tersebut dapat berupa berdiskusi, bertanya, atau menjelaskan isi konten yang sedang ditonton anak, sehingga dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui komunikasi dua arah (Prastyo et al., 2024).

Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat, seperti memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam menggunakan media digital tanpa pengawasan, dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Anak yang tidak mendapatkan pendampingan cenderung menggunakan media digital secara berlebihan dan tidak terarah, sehingga dapat mengurangi interaksi sosial serta menghambat perkembangan bahasa (Veronica & Gupita, 2023).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa media digital memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang, yaitu sebagai sarana yang dapat mendukung perkembangan bahasa anak, sekaligus sebagai faktor yang berpotensi menghambat apabila tidak digunakan dengan bijak. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pengasuh utama menjadi faktor kunci dalam menentukan dampak penggunaan media digital terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk dilakukan kajian lebih mendalam mengenai peran media digital terhadap perkembangan bahasa anak usia dini dengan mempertimbangkan perspektif pola asuh orang tua. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana media digital dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung perkembangan bahasa anak serta bagaimana peran orang tua dalam mengarahkan penggunaan media digital agar memberikan dampak yang positif.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat permasalahan terkait penggunaan media digital pada anak usia dini, khususnya dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa serta peran pola asuh orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media digital terhadap perkembangan bahasa anak usia dini dalam perspektif pola asuh orang tua. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pemanfaatan media digital yang tepat serta pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena peran media digital terhadap perkembangan bahasa anak usia dini dalam perspektif pola asuh orang tua, bukan untuk menguji hipotesis

secara statistik. Metode studi literatur dilakukan melalui proses pengumpulan, penelaahan, dan sintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal nasional dan internasional, buku, serta laporan penelitian terdahulu. Proses pencarian data dilakukan melalui database ilmiah seperti Google Scholar, dengan menggunakan kata kunci seperti “media digital”, “perkembangan bahasa anak”, dan “pola asuh orang tua”.

Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, (2) publikasi dalam rentang waktu 10 tahun terakhir, (3) membahas media digital, perkembangan bahasa anak usia dini, dan/atau pola asuh orang tua, serta (4) memiliki sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak relevan dengan topik, tidak memiliki sumber jelas, serta tidak membahas variabel utama penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan sintesis tematik (thematic synthesis), yaitu dengan cara mengelompokkan, membandingkan, dan mengintegrasikan berbagai temuan dari penelitian sebelumnya untuk menemukan pola, konsep, dan hubungan antar variabel. Proses ini meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai peran media digital terhadap perkembangan bahasa anak usia dini dalam perspektif pola asuh orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Media Digital

Penggunaan media digital dalam pendidikan anak usia dini saat ini telah menjadi fenomena yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Kehadiran berbagai bentuk media digital, seperti aplikasi edukatif, video pembelajaran, serta permainan interaktif, memberikan akses yang luas bagi anak dalam memperoleh pengalaman belajar, khususnya dalam aspek bahasa, secara lebih menarik, variatif, dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustin et al. (2024) yang menyatakan bahwa anak usia dini memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap media digital serta mampu berinteraksi secara aktif dengan berbagai konten pembelajaran yang disajikan.

Lebih lanjut, berbagai hasil kajian menunjukkan bahwa media digital memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Anak yang terpapar media digital edukatif cenderung mengalami peningkatan dalam penguasaan kosakata, pemahaman struktur kalimat, serta kemampuan berbicara secara lebih jelas dan komunikatif. Media berbasis audio-visual dinilai mampu membantu anak memahami bahasa secara lebih konkret melalui kombinasi suara, gambar, dan animasi yang menarik, sehingga proses pemerolehan bahasa menjadi lebih efektif (Agustin et al., 2024). Temuan ini diperkuat oleh Aminah et al. (2025) yang menjelaskan bahwa media digital memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan, sehingga mampu memperkaya pemerolehan bahasa anak secara alami melalui stimulasi yang berulang dan kontekstual.

Selain itu, media digital juga memberikan fleksibilitas dalam proses belajar anak. Anak dapat belajar secara mandiri sesuai dengan ritme dan minatnya masing-masing melalui berbagai platform digital seperti YouTube maupun aplikasi pembelajaran. Konten yang bersifat repetitif, variatif, dan mudah dipahami turut mempercepat proses pemerolehan bahasa anak. Dalam konteks ini, media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kesadaran berbahasa anak (Aminah et al., 2025).

Namun demikian, di balik berbagai manfaat tersebut, penggunaan media digital juga memiliki potensi dampak negatif apabila tidak digunakan secara bijak. Paparan media

digital yang berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial anak, padahal interaksi langsung merupakan faktor penting dalam perkembangan bahasa. Selain itu, risiko kecanduan, paparan konten yang tidak sesuai usia, serta menurunnya kemampuan fokus juga menjadi tantangan utama dalam pemanfaatan media digital (Aminah et al., 2025).

Oleh karena itu, efektivitas media digital dalam mendukung perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, yaitu kualitas konten, durasi penggunaan, serta adanya pendampingan dari orang tua. Media digital yang dirancang secara edukatif terbukti lebih efektif dibandingkan dengan konten yang bersifat hiburan semata. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam memilih konten serta mengatur waktu penggunaan menjadi kunci utama dalam memaksimalkan manfaat media digital sekaligus meminimalkan dampak negatifnya (Agustin et al., 2024; Aminah et al., 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media digital memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Namun, penggunaannya harus dilakukan secara bijak dan seimbang dengan memperhatikan kualitas konten, durasi penggunaan, serta pendampingan orang tua agar memberikan dampak yang optimal bagi perkembangan anak.

Namun demikian, hasil kajian juga menunjukkan bahwa media digital memiliki potensi dampak negatif apabila digunakan secara berlebihan. Penggunaan media digital yang tidak terkontrol dapat mengurangi interaksi sosial anak, padahal interaksi langsung merupakan faktor utama dalam perkembangan bahasa. Penelitian Anidi et al. (2025) menunjukkan bahwa durasi screen time yang berlebihan berpotensi menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa serta menurunnya kemampuan komunikasi anak.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Dia & Fadhiela (2025) yang menyatakan bahwa paparan digital tanpa pendampingan dapat menghambat perkembangan bahasa anak karena anak menjadi pasif dalam menerima informasi dan kurang terlibat dalam komunikasi dua arah. Dengan demikian, media digital dapat diibaratkan sebagai “pedang bermata dua” yang memberikan manfaat sekaligus risiko bagi perkembangan bahasa anak.

Oleh karena itu, efektivitas media digital sangat ditentukan oleh kualitas konten, durasi penggunaan, serta adanya pendampingan dari orang tua. Media digital yang bersifat edukatif dan interaktif terbukti lebih efektif dibandingkan dengan konten hiburan pasif. Hal ini menunjukkan bahwa media digital bukan sekadar alat, tetapi perlu dikelola secara tepat agar dapat memberikan dampak optimal bagi perkembangan bahasa anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media digital memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Namun, penggunaannya harus dilakukan secara bijak dan seimbang dengan memperhatikan kualitas konten, durasi penggunaan, serta pendampingan orang tua agar memberikan dampak yang optimal bagi perkembangan anak.

Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan proses yang kompleks dan berlangsung secara bertahap. Berdasarkan hasil kajian literatur, perkembangan bahasa meliputi kemampuan reseptif (memahami bahasa) dan ekspresif (mengungkapkan bahasa). Proses ini dimulai dari tahap pralinguistik hingga tahap penggunaan kalimat kompleks (Hasim, 2018).

Namun, dalam praktiknya, tidak semua anak mengalami perkembangan bahasa secara optimal. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan adalah keterlambatan bicara (speech delay). Hasil analisis menunjukkan bahwa anak dengan speech delay mengalami hambatan seperti keterbatasan kosakata, gangguan artikulasi, serta kesulitan menyusun kalimat. Kondisi ini menunjukkan bahwa stimulasi bahasa yang diterima anak belum optimal. Berdasarkan berbagai penelitian, faktor penyebab keterlambatan bahasa dapat

dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi gangguan neurologis, pendengaran, dan kognitif. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya stimulasi bahasa, minimnya interaksi sosial, serta penggunaan media digital yang tidak terkontrol.

Penelitian Luthfiah & Yuliana (2023) menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak. Anak yang sering diajak berbicara, dibacakan cerita, dan dilibatkan dalam komunikasi sehari-hari cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi. Selain itu, penelitian Norkhalisa & Noorhasanah (2025) juga menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas komunikasi dan penggunaan media digital secara terarah dapat meningkatkan perkembangan bahasa dan sosial anak. Sebaliknya, anak yang lebih banyak berinteraksi dengan gadget dibandingkan dengan manusia cenderung mengalami hambatan dalam kemampuan komunikasi.

Anak-anak secara alamiah akan berkembang melalui tahapan perkembangan bahasa. Hawadi (2001, hlm. 9) menyatakan bahwa anak usia 2 sampai 6 tahun menunjukkan keinginan untuk berkomunikasi dan secara umum dapat memahami dan menggunakan sekitar 1500 sampai 2000 kata. Kemampuan dan pemerolehan bahasa seorang anak akan sangat dipengaruhi oleh jumlah kosakata yang dimilikinya. Tarigan (1995:4) menegaskan bahwa bahasa akan semakin bermanfaat ketika kemampuan berbahasa kita meningkat, yang dapat dicapai dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kosakata.

Di samping menguasai kosakata dan memahami tata bahasa dan sintaksis, anak-anak pada usia ini juga mengembangkan kemampuan bahasa pragmatis. Penelitian oleh Akhtar dan Herold (2008), seperti yang dirujuk oleh Santrock (2012: 265), menunjukkan bahwa perkembangan verbal anak-anak meningkat, kemampuan berbahasa semakin berkembang, dan kapasitas untuk memahami perspektif orang lain juga berkembang. Menurut Akhtar, Shatz, dan Geldman (seperti dikutip dalam Santrock, 2012: 265), anak-anak usia 5-6 tahun mulai menyesuaikan gaya bicara mereka dengan berbagai situasi yang dihadapi.

Brooks (2011: 185) menegaskan bahwa pengasuhan, perawatan, dan pendidikan anak merupakan proses interaktif antara orang tua dan anak. Pemerolehan bahasa di usia dini sangat penting karena secara signifikan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Owens, sebagaimana dirujuk oleh Essa (2002), menegaskan bahwa anak-anak yang gagal memperoleh kemampuan bahasa pada usia dini dapat menghadapi tantangan di kemudian hari. Menurut Ramey (Santrock, 1995: 95), ketika kesulitan dalam dinamika keluarga berulang, upaya untuk memodifikasi perilaku anak dapat menjadi semakin menantang dan menguras sumber daya. Oleh karena itu, sangat penting bagi keluarga sebagai sebuah sistem untuk beradaptasi dan merespons perubahan secara efektif untuk mengurangi dampak buruk jangka panjang.

Berdasarkan penelitian Hartini (Cahyani, 2009), bahasa dianggap sebagai alat komunikasi yang vital dalam perkembangan anak. Tujuannya adalah komunikasi lisan yang efektif, dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh lawan bicara. Kemahiran berbahasa pada anak-anak prasekolah perlu mendapat perhatian, karena kemampuan linguistik yang meningkat berkontribusi pada keberhasilan akademis dan memfasilitasi interaksi positif dalam lingkungan mereka. Dengan demikian, perkembangan bahasa anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga sangat bergantung pada lingkungan, khususnya keluarga sebagai lingkungan pertama anak.

Berdasarkan hasil kajian literatur dari berbagai sumber, perkembangan bahasa anak usia dini merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan adalah keterlambatan bicara (*speech delay*), yaitu

kondisi ketika anak tidak mampu mencapai tahapan perkembangan bahasa sesuai dengan usianya. Gangguan ini tidak hanya berdampak pada kemampuan bahasa ekspresif, tetapi juga memengaruhi kemampuan bahasa reseptif, seperti memahami instruksi, menangkap makna ujaran, serta merespons komunikasi secara tepat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa anak dengan speech delay mengalami berbagai hambatan bahasa, seperti gangguan artikulasi, keterbatasan kosakata, ketidklancaran berbicara, serta kesulitan dalam menyusun kata atau kalimat secara utuh. Dalam beberapa kasus, anak cenderung menghilangkan suku kata tertentu, mengganti bunyi huruf, atau hanya mampu mengucapkan kata-kata sederhana tanpa struktur yang jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa belum berkembang secara optimal.

Faktor penyebab keterlambatan bicara dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi gangguan pendengaran, gangguan neurologis, keterlambatan kognitif, serta gangguan pada organ bicara. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pola asuh orang tua, kurangnya stimulasi bahasa, minimnya interaksi sosial, serta penggunaan media digital secara berlebihan tanpa pendampingan. Anak yang kurang mendapatkan kesempatan untuk berkomunikasi secara aktif cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa.

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan bahasa anak. Anak yang lebih sering berinteraksi dengan gadget dibandingkan dengan manusia cenderung mengalami hambatan komunikasi. Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa, seperti mengajak berbicara, membacakan cerita, serta merespons komunikasi anak, dapat memperburuk kondisi keterlambatan bicara. Dalam penanganannya, anak dengan speech delay kategori ringan dapat mengalami perkembangan yang lebih baik melalui stimulasi yang tepat, seperti komunikasi interaktif, bercerita, bermain peran, dan pembelajaran berbasis aktivitas. Namun, untuk kategori sedang hingga berat, diperlukan intervensi profesional seperti terapi wicara dan penanganan medis.

Secara umum, perkembangan bahasa anak berlangsung secara bertahap, dimulai dari tahap pralinguistik, tahap satu kata (holofrastik), tahap dua kata, hingga tahap banyak kata (Hasim, 2018). Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang kaya akan interaksi komunikasi. Oleh karena itu, stimulasi dari lingkungan, khususnya keluarga, menjadi faktor utama dalam mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal. Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan proses yang kompleks dan berlangsung secara bertahap. Berdasarkan hasil kajian literatur, perkembangan bahasa meliputi kemampuan reseptif (memahami bahasa) dan ekspresif (mengungkapkan bahasa). Proses ini dimulai dari tahap pralinguistik hingga tahap penggunaan kalimat kompleks (Hasim, 2018).

Namun, dalam praktiknya, tidak semua anak mengalami perkembangan bahasa secara optimal. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan adalah keterlambatan bicara (speech delay). Hasil analisis menunjukkan bahwa anak dengan speech delay mengalami hambatan seperti keterbatasan kosakata, gangguan artikulasi, serta kesulitan menyusun kalimat. Kondisi ini menunjukkan bahwa stimulasi bahasa yang diterima anak belum optimal.

Berdasarkan berbagai penelitian, faktor penyebab keterlambatan bahasa dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi gangguan neurologis, pendengaran, dan kognitif. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya stimulasi bahasa, minimnya interaksi sosial, serta penggunaan media digital yang tidak terkontrol.

Penelitian Luthfiah & Yuliana (2023) menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak. Anak yang sering diajak berbicara, dibacakan cerita, dan dilibatkan dalam komunikasi sehari-hari cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi.

Selain itu, penelitian Norkhalisa & Noorhasanah (2025) juga menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas komunikasi dan penggunaan media digital secara terarah dapat meningkatkan perkembangan bahasa dan sosial anak. Sebaliknya, anak yang lebih banyak berinteraksi dengan gadget dibandingkan dengan manusia cenderung mengalami hambatan dalam kemampuan komunikasi. Dengan demikian, perkembangan bahasa anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga sangat bergantung pada lingkungan, khususnya keluarga sebagai lingkungan pertama anak.

Peran pola asuh orang tua pada era digital dalam membentuk perkembangan bahasa anak Istilah pola asuh atau parenting style merupakan gabungan dari dua kata yang bermakna bentuk atau desain penjagaan dan perawatan. Menurut Poerwadarminta, pola asuh adalah bentuk penjagaan, perawatan, pendidikan, dan pembinaan anak supaya bisa mandiri. Menurut pendapat Bacon yang dikutip oleh Ani Siti Anisah dalam tulisannya bahwa, pola asuh adalah perlakuan orang tua kepada anak anaknya sejak masa kecil yang berdampak terhadap perkembangan sosial moralnya. Perkembangan sosial moral inilah yang akan membentuk watak, sifat dan sikap anak kelak masa dewasanya. (Anisah, 2011)

Kohn dalam Agustawati yang dikutip oleh Adristinindya menegaskan bahwa pola asuh adalah bagaimana orang tua melakukan interaksi dengan anak-anaknya guna untuk mendidik dan mengasuh anak. Hal ini dapat diamati dari berbagai sisi, yaitu cara orang tua memberikan kebijakan dan kedisiplinan kepada anak, cara orang tua memberikan Reward dan punishment cara orang tua menjalankan tanggung jawab, dancara orang tua memberikan kasih sayang serta perhatian sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan anak secara baik. (Utami & Raharjo, 2021) Setiap orang tua memiliki bentuk asuh yang berbeda beda. Pengasuhan orang tua berdasarkan pada kondisi lingkungan keluarga dan letak geografinya, termasuk juga pada karakter yang dimiliki setiap orang tua. Bahkan bisa saja pola asuh Ketika anak masih kecil berbeda dengan pola asuh anak yang tumbuh dewasa, karena seiring berjalannya waktu, anak-anak sudah mulai menginjak masa pergaulan, baik dengan teman sebaya atau teman yang lebih tua dan lebih muda, serta ketika anak sudah mulai mengenal khalayak banyak. Fenomena meningkatnya penggunaan teknologi digital pada anak juga menjadi perhatian berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga terkait. Abdul Kharis Almasyhari menyatakan bahwa orang tua perlu lebih bijak dalam memberikan akses internet kepada anak serta tetap melakukan pengawasan selama penggunaan perangkat digital. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh di era digital menuntut keterlibatan yang lebih intensif dari orang tua. Selain itu, data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan adanya peningkatan kasus kejahatan siber yang melibatkan anak, baik sebagai korban maupun pelaku. Kondisi ini menegaskan bahwa penggunaan media digital tanpa pengawasan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak, sehingga peran orang tua sebagai pengontrol dan pembimbing menjadi sangat penting dalam membentuk perilaku dan perkembangan anak secara optimal. Berdasarkan hasil kajian literatur, pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan efektivitas penggunaan media digital terhadap perkembangan bahasa anak. Penelitian Novia & Rachmawati (2025) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif memberikan kontribusi terhadap perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk dalam aspek bahasa.

Secara umum, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis (authoritative) merupakan pola asuh yang paling efektif dalam mendukung perkembangan anak. Pola asuh ini ditandai dengan adanya keseimbangan antara kontrol dan kehangatan, sehingga anak memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal, termasuk dalam kemampuan bahasa (Ramadan & Ruwaida, 2025; Rosanti & Zultiar, 2025; Suprijanto & Kartikawati, 2022; Putri & Badarussyamsi, 2023; Karuniawati & Fauziyah, 2024).

Dalam era digital, pola asuh orang tua juga berkaitan erat dengan penggunaan teknologi. Teknologi digital telah menjadi bagian dari kehidupan keluarga dan memengaruhi pola interaksi antara orang tua dan anak (Rowan, 2013). Banyak orang tua yang memberikan akses gadget kepada anak, baik untuk tujuan edukasi maupun hiburan (Unantenne, 2014). Namun, tanpa pengawasan yang memadai, penggunaan gadget dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Sebaliknya, pola asuh permisif yang memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam menggunakan media digital tanpa pengawasan cenderung berdampak negatif. Penelitian Uhro et al. (2024) menunjukkan bahwa pola asuh permisif dapat meningkatkan durasi penggunaan gadget yang berlebihan, yang berpotensi menghambat perkembangan bahasa dan sosial anak.

Peran orang tua menjadi sangat penting dalam memberikan pendampingan, pengawasan, serta pembatasan penggunaan media digital. Orang tua dengan literasi digital yang baik mampu memilih konten yang sesuai, membatasi waktu penggunaan, serta berinteraksi aktif dengan anak selama menggunakan media digital (Kusumawardhani et al., 2024; Livingstone et al., 2017).

Selain itu, literasi digital orang tua juga berperan dalam melindungi anak dari paparan konten negatif serta membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Adriana et al., 2024; Saabighoot et al., 2024). Pengawasan yang baik terbukti dapat mengurangi risiko kecanduan gadget serta meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak (Rahmawati & Latifah, 2019).

Rekomendasi dari berbagai penelitian menekankan pentingnya pembatasan durasi penggunaan gadget, pemilihan konten yang sesuai usia, peningkatan interaksi keluarga, serta keterlibatan orang tua dalam aktivitas non-digital. Dengan demikian, pola asuh orang tua, khususnya pola asuh demokratis yang didukung literasi digital yang baik, menjadi kunci utama dalam memastikan media digital memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak.

Penelitian Luthfiyah & Yuliana (2023) menunjukkan bahwa pola komunikasi antara orang tua dan anak memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia 4–6 tahun. Anak yang mendapatkan komunikasi yang intens, positif, dan responsif cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik. Hal ini menegaskan bahwa interaksi verbal dalam keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak di era digital.

Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran penting dalam memberikan akses teknologi kepada anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh The Asian Parent Insights terhadap 2.714 orang tua di Asia Tenggara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mengizinkan anak-anak mereka menggunakan perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan komputer (Unantenne, 2014).

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan media digital pada anak tidak terlepas dari pengaruh pola asuh dan gaya hidup orang tua. Anak cenderung meniru perilaku orang tua dalam penggunaan teknologi, sehingga kebiasaan digital dalam keluarga turut membentuk perilaku anak.

Namun demikian, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar anak menggunakan perangkat digital lebih banyak untuk hiburan, seperti bermain game,

dibandingkan untuk kegiatan edukatif. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa pengawasan dan arahan yang tepat, penggunaan media digital berpotensi tidak optimal dalam mendukung perkembangan anak, termasuk dalam aspek bahasa. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif orang tua dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar lebih bersifat edukatif dan mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa media digital tidak secara langsung menentukan perkembangan bahasa anak usia dini, melainkan dipengaruhi oleh pola asuh orang tua sebagai faktor utama. Media digital dapat menjadi sarana stimulasi bahasa yang efektif apabila digunakan secara interaktif, edukatif, dan disertai pendampingan. Sebaliknya, penggunaan yang tidak terkontrol justru berpotensi menghambat perkembangan bahasa anak. Dengan demikian, pola asuh orang tua berperan sebagai faktor kunci yang menentukan apakah media digital memberikan dampak positif atau negatif terhadap perkembangan bahasa anak.

Tabel Jurnal

No	Jurnal	Topik Kajian	Kata Kunci	Masalah yang Dibahas	Tujuan	Novelty	Metode	Hasil & Kesimpulan
1	Hasim (2018)	Perkembangan bahasa anak	Bahasa anak	Tahapan bahasa	Mendesripsikan perkembangan bahasa	Tahapan linguistik	Kualitatif	Bahasa berkembang bertahap
2	Aliyah & Latifah (2019)	Parenting & adiksi	Parenting ,media social	Kecanduan media	Analisis pengaruh parenting	Acceptance parenting	Kuantitatif	Kurangi kecanduan
3	Sakina & Latifah (2019)	Kontrol orang tua	Attachment, gadget	Kecanduan gadget	Analisis hubungan	Attachment	Kuantitatif	Kontrol turunkan adiksi
4	Rahmawati & Latifah (2020)	Gawai & interaksi	Gadget ,interaksi	Kurang interaksi	Analisis hubungan	Ibu- anak	Kuantitatif	Pengaruh ke sosial-emosi
5	Agustin et al. (2024)	Media digital	Media digital	Kurang media social	Analisis peran media	Digital learning	Kualitatif	Tingkatkan bahasa
6	Rohmah & Aziz (2024)	YouTube & bahasa	You tube, Bahasa	Paparan digital	Analisis dampak	Media social	Kualitatif	Ada dampak positif-negatif
7	Nabila et al. (2024)	Peran orang tua	Parenting	Kurang stimulasi	Analisis peran	Parenting	Kualitatif	Orang tua berpengaruh
8	Lelo & Liutani (2023)	Pola asuh	Parenting style	Pengaruh pola asuh	Analisis implikasi	Sosial-emosional	Kualitatif	Pola asuh berpengaruh

9	Priyoam bodo & Suminar (2021)	Screen time	Screen time	Paparan layer	Review dampak	Literature review	review	Dampak tergantung penggunaan
10	Aminah et al. (2025)	Media digital	Digital learning	Kurang stimulasi	Analisis media	interaktif	Kualitatif	Tingkatkan bahasa
11	Alfin & Pangastuti (2020)	Speech delay	Keterlambatan bicara	Gangguan Bahasa	Analisis speech delay	klinis	Kualitatif	Hambatan bahasa
12	Novia & Rachmawati (2025)	Pola asuh	Parenting	Karakter anak	Analisis pola asuh	Karakter	Kualitatif	Pola asuh penting
13	Ramona et al. (2025)	Bahasa pertama	Parenting	Pengaruh orang tua	Analisis bahasa	Bahasa pertama	Kualitatif	Orang tua berpengaruh
14	Prahasti et al. (2025)	Literasi digital	Literasi digital	Kurang pemahaman orang tua	Analisis literasi	Digital parenting	Kualitatif	Literasi penting
15	Nurmahfudhah & Widiyari (2025)	Media digital	Pemahaman orang tua	Kurang pemahaman	Analisis persepsi	Edukasi	Kualitatif	Perlu pendampingan
16	Quraisy et al. (2024)	Pola asuh digital	Parenting digital	Dampak sosial	Analisis pola asuh	Era digital	Kualitatif	Pengaruh ke sosial
17	Luthfiyah & Yuliana (2023)	Komunikasi keluarga	Komunikasi	Kurang komunikasi	Analisis hubungan	Interaksi	Kualitatif	Komunikasi penting
18	Anidi et al. (2025)	Stimulasi bahasa	stimulasi	Kurang stimulasi	Analisis peran ortu	Usia 3-5 tahun	Kualitatif	Stimulasi penting
19	Suharsono et al. (2024)	Era digital & keluarga	digital parenting	Pengaruh digital	Analisis keluarga	Keharmonisan	Kualitatif	Pengaruh signifikan
20	Shafwah, N. & Saputri, N.A. (2024)	Peran orang tua dalam perkembangan bahasa melalui teknologi digital	digital parenting, perkembangan bahasa, anak usia dini	Kurangnya pemanfaatan teknologi secara optimal dalam stimulasi	Menganalisis peran orang tua dalam penggunaan teknologi digital untuk perkembangan bahasa anak	Integrasi teknologi digital dengan peran aktif orang tua dalam stimulasi bahasa	Kualitatif deskriptif	Media digital dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak jika

				bahasa anak				digunakan secara interaktif dan didampingi oleh orang tua
--	--	--	--	-------------	--	--	--	---

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media digital memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan bahasa anak usia dini, baik sebagai sarana stimulasi maupun sebagai faktor risiko. Media digital yang bersifat edukatif, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak terbukti mampu meningkatkan kosakata, kemampuan berbicara, serta pemahaman bahasa anak. Hal ini terjadi karena media digital mampu menyajikan pengalaman belajar yang menarik melalui kombinasi audio dan visual yang mudah dipahami oleh anak. Namun demikian, penggunaan media digital yang berlebihan dan tanpa pendampingan dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan bahasa anak. Kurangnya interaksi langsung antara anak dan lingkungan sosial, terutama orang tua, dapat menghambat kemampuan komunikasi, bahkan berpotensi menyebabkan keterlambatan bicara (*speech delay*). Oleh karena itu, media digital tidak dapat berdiri sendiri sebagai sarana utama dalam perkembangan bahasa anak, melainkan harus diimbangi dengan interaksi sosial yang aktif.

Dalam hal ini, pola asuh orang tua menjadi faktor kunci yang menentukan arah pengaruh media digital terhadap perkembangan bahasa anak. Pola asuh demokratis dengan keterlibatan aktif orang tua terbukti paling efektif dalam mengoptimalkan manfaat media digital. Orang tua berperan sebagai pengarah, pengawas, sekaligus fasilitator dalam penggunaan media digital, seperti dengan membatasi durasi penggunaan (*screen time*), memilih konten yang sesuai, serta melakukan interaksi dua arah selama anak menggunakan media digital. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan pemanfaatan media digital dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini sangat bergantung pada kualitas penggunaan dan keterlibatan orang tua. Media digital akan memberikan dampak positif apabila digunakan secara bijak, terarah, dan disertai pendampingan, serta akan berdampak negatif apabila digunakan secara bebas tanpa kontrol. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan literasi digital yang baik dari orang tua agar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin F.W, Qonita Q, Mulyana E.H.(2024) Peran Media Digital terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di Kober Al-Urwatul Wutsqa. *Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, Vol 6(1), 73-77
- Alfin J, Pangastuti R (2020) Perkembangan Bahasa pada Anak *Speechdelay*. *Of Early Childhood Education and Development* Vol 2(1) 76-86
- Aliyah, H. & Latifah, M. (2019). Parenting Style of Acceptance Reduces Adolescent Addiction of Social Media. *Proceedings of the 2nd International Seminar on Family and Consumer Issues in Asia Pacific*.
- Aminah S, Sitanggang C.E, Faisal A (2025) ANALISIS PERAN MEDIA DIGITAL DALAM PEMEROLEHAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA ANAK USIA DINI. *JURNAL PENDIDIKAN DAN TEKNOLOGI* Vol 1(2) 109-116
- Anidi A, Arung F, Parisu Z. C, & Juwairiyah A (2025) PERAN ORANG TUA DALAM STIMULASI PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 3–5 TAHUN. *Jurnal E-MAS*

- (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini) Vol 1(1) 62-72
- Hasim E (2018) PERKEMBANGAN BAHASA ANAK. Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 9(2)
- Hasim, E. (2018). Perkembangan bahasa anak. *Pedagogika: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 195–204.
- Lelo K, Liutani D. N (2023) Peran Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Jurnal PG-PAUD TRUNOJOYO* Vol 10(1) 74-83
- Luthfiah F.L, Yuliana N (2023) Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* Vol 1(5) 13-19
- Nabila T, Nurfitriani N, Mufaro'ah M (2024) Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 2(4) 276-286
- Novia B.O.S, Rachmawati Y (2025) Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 14(1) 1-12
- Nurmahfudhah S, Widiyarsari C (2025) Analisis Pemahaman Orang Tua tentang Media Berbasis Digital dalam Pendampingan Belajar AUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 6(1) 250-262
- Prahasti M, Sundari N, Mashudi E.A (2025) Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Literasi Digital Anak Usia Dini : Studi pada TK di Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 9(5)
- Priyoambodo G.A. E, Suminar D.R (2021) Hubungan Screen Time dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: A Literature Review. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* Vol 2(5) 334-395
- Quraisy S, Syarif Z & Masrurroh W (2024) POLA ASUH ORANG TUA DI ERA DIGITAL DALAM MEMBENTUK KEPEKAAN SOSIAL ANAK. *Jurnal Ilmu Keislaman* Vol 5 (2) 164-172
- Rahmawati, M. & Latifah, M. (2020). Penggunaan Gawai, Interaksi Ibu-Anak, dan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(1), 75-86.
- Ramona A.P, Felawati F & Salsabila S, Rahma Z (2025) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Pertama Anak. *Journal of Education Behavior and Religious Ethics* Vol 10 (10)
- Rohmah B, Aziz T (2024) PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL: DAMPAK MEDIA YOUTUBE, PERAN PENGASUHAN, DAN PERUBAHAN SOSIAL. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini*, Vol 09(02) 213-226
- Sakina, H. Z. & Latifah, M. (2019). The Influence of Mother-Child Attachment and Parental Control on Gadget Use of Children toward Gadget's Addictive Level on Children. *Proceedings of the 2nd International Seminar on Family and Consumer Issues in Asia Pacific*.
- Suharsono J, Andrianata M, & Fithrianto M.N, Wiyono A.A.R (2024) Pengaruh Era Digital pada Pola Asuh Anak dapat Menjadi Faktor yang Signifikan dalam Keharmonisan Keluarga: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 2(3) 150-158.